

**KEBAJIKAN RELASI ADIL DAN *RUKUN* DALAM PENYEBUTAN LANSIA
SEBAGAI ‘KELOMPOK RENTAN’ PADA KONTEKS KEBIJAKAN
IBADAH DIGITAL GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)**



OLEH:

AAN PRIYADI

50200081

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Pembimbing II: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aan Priyadi
NIM : 50200081
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti-Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

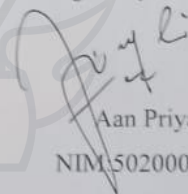
**KEBAJIKAN RELASI ADIL DAN RUKUN DALAM PENYEBUTAN LANSIA SEBAGAI
'KELOMPOK RENTAN' PADA KONTEKS KEBIJAKAN IBADAH DIGITAL GEREJA
KRISTEN JAWA (GKJ)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 April 2024

Yang Menyatakan



Aan Priyadi

NIM.50200081

DUTA WACANA

Halaman Pengesahan

Tesis Dengan Judul:

**Kebijakan Relasi Adil Dan *Rukun* Dalam Penyebutan Lansia Sebagai 'Kelompok Rentan'
Pada Konteks Kebijakan Ibadah Digital Gereja Kristen Jawa (GKJ)**

Oleh:

Aan Priyadi

(50200081)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian pada 18 April 2024.

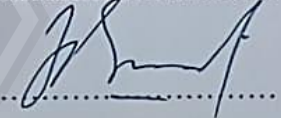
Nama Dosen

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
(Pembimbing 1 dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Pembimbing 2 dan Penguji)
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Penguji)

Tanda Tangan



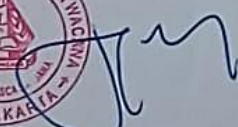




Disahkan Oleh:

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aan Priyadi

NIM : 50200081

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KEBAJIKAN RELASI ADIL DAN *RUKUN* DALAM PENYEBUTAN LANSIA SEBAGAI 'KELOMPOK RENTAN' PADA KONTEKS KEBIJAKAN IBADAH DIGITAL GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain tanpa rujukan sesuai ketentuan, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2024



Aan Priyadi

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan lanjutan dari refleksi saya atas rasa kehilangan persekutuan ibadah akibat pandemi Covid-19. Dan atas selesainya tesis ini, selesai juga proses studi saya pada prodi Magister Filsafat Keilahian Universitas Duta Wacana. Untuk itu, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas anugerah pertolongnNya
2. Pdt. Paulus Sugeng Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. yang telah berkenan membimbing selama proses penulisan.
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku penguji.
4. Bp. Haleluya Timbo Hutabarat, M.LIS. sekalipun tidak punya kewajiban profesional, namun telah dengan setia menemani, membimbing, mendukung mental dalam kesulitan proses penulisan tesis ini.
5. YPK Marturia Yogyakarta dan STAK Marturia atas kepercayaan, dukungan dana, dukungan mental yang telah diberikan.
6. Klasis GKJ Gunungkidul dan GKJ Paliyan selaku lembaga yang telah mengutus saya menjadi PPK untuk STAK Marturia Yogyakarta.
7. Pdt. Yusak Sumardika, pendeta GKJ Paliyan orang tua spiritual saya.
8. Orang tua saya, Bp. Edy Suwarno dan Ibu Wiyatmi yang mendoakan, mencita-citakan, dan mendukung hingga sampai pada posisi saat ini.
9. Seluruh jemaat GKJ Paliyan, teman-teman STAK Marturia, dan teman-teman seangkatan di UKDW.
10. Istriku tercinta Liliana yang paling memahami dan teman berbela rasa selama studi ini.
11. Anakku Mezbah dan Altar semoga susah payah untuk Ayah terus maju dapat menginspirasi kalian.

Kiranya damai sejahtera ada pada kita sekalian.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	viii

BAB I Pendahuluan

1.1.Latar belakang Masalah Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Ibadah digital	1
1.2.Pertanyaan Penelitian	9
1.3.Metode Penelitian	9
1.4.Landasan Teori	10
1.4.1. Teori-Teori Psikologi	10
1.4.2. Teori Etika Jawa	12
1.4.3. Teori Keadilan Michael Walzer	13
1.4.4. Etika Karakter Paulus S. Widjaja	14
1.5.Sistematika Penulisan	15

BAB II Kebutuhan Dasar Kelompok Lansia, Peran Politik Gereja, Dan Etika Karakter

2.1.Lansia	16
2.2.Kebutuhan Dasar Lansia	18
2.3.Peran Politik Gereja dalam Pengambilan Kebijakan Untuk Memberikan Rasa Keadilan Bagi Jemaat	28
2.4.Etika Karakter	33
2.4.1. Kebajikan	36
2.4.2. Tujuan/Telos	39
2.4.3. Praktik Sosial	44

2.4.4. Narasi	45
---------------------	----

BAB III Persoalan Lansia Sebagai Pihak yang Rentan dan Kurang Begitu Akrab Dengan Budaya Dalam GKJ Digital

3.1.Surat Pastoral GKJ Mengenai New Normal	47
3.2.Hasil Penelitian GKJ Digital Tahap I	50
3.2.1. <i>Religion Online</i> dan <i>Online Religion</i>	51
3.2.2. Eklesiologi Digital	52
3.2.3. Diskusi dan Pembahasan	53
3.3.Posisi Lansia Dalam Surat Penggembalaan dan GKJ Digital Tahap I	59
3.3.1. Lansia Sebagai ‘Kelompok Rentan’	60
3.3.2. Lansia Sebagai Pihak yang ‘Kurang Begitu Akrab dengan Budaya Internet’	60
3.4.Relasi Belum Mendapat Perhatian	62

BAB IV Penilaian Etika Karakter GKJ Terhadap Persekutuan Ibadah Digital

4.1.Pendahuluan	66
4.2.PPA GKJ dan TGTL GKJ Sebagai Titik Pijak	69
4.3.Elemen Pembangun Etika Karakter GKJ	72
4.3.1. Kebajikan Relasi <i>Rukun</i> dan Adil	73
4.3.2. Berpusat Pada Spiritualitas Soteriologi Yesus Kristus	78
4.3.3. Narasi Komunitas Persekutuan	81
4.3.4. Praktik Sosial GKJ dalam Mewujudkan Kebajikan Relasi yang <i>Rukun</i> dan adil	83

BAB V Refleksi Teologis, Kesimpulan, dan Saran

5.1.Refleksi Teologis	87
5.2.Kesimpulan	90

5.3.Saran	92
5.3.1. Saran Bagi GKJ	92
5.3.2. Saran Penelitian Berikutnya	93

Daftar Pustaka

Lampiran

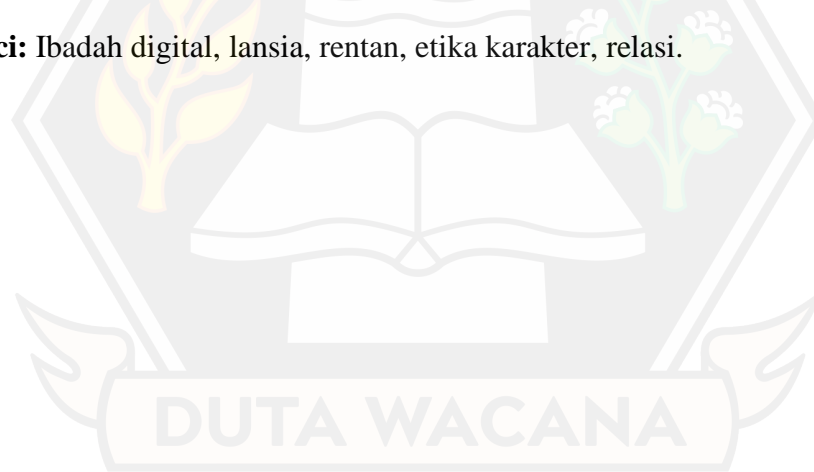


ABSTRAK

KEBAJIKAN RELASI ADIL DAN *RUKUN* DALAM PENYEBUTAN LANSIA SEBAGAI ‘KELOMPOK RENTAN’ PADA KONTEKS KEBIJAKAN IBADAH DIGITAL GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)

Pandemi covid-19 telah mendorong Gereja Kristen Jawa (GKJ) untuk melakukan pelayanan-pelayanan gerejawi secara digital. Sebagai gereja Presbiterial, Bapelsin Sinode GKJ menerbitkan Surat Penggembalaan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan gereja-gereja dalam lingkup sinode GKJ dalam pengambilan kebijakan terkait pelayanan ibadah gereja selama masa pandemi. Surat penggembalaan tersebut menyebut lansia termasuk dalam kategori ‘kelompok rentan’ sebagai upaya melindungi dari risiko kesehatan yang lebih besar. Analisa kualitatif studi pustaka kebutuhan dasar lansia dari sisi psikologis dan budaya Jawa menunjukkan bahwa penyebutan tersebut sekalipun dapat mengurangi risiko dampak kesehatan namun tidak cukup dapat menyediakan kebutuhan dasar mereka yaitu relasi. Oleh sebab itu, studi ini juga melakukan analisa etika karakter GKJ terhadap persoalan tersebut menggunakan teori etika Karakter Paulus S. Widjaja dengan menggali dokumen gerejawi PPA GKJ dan TGTL GKJ.

Kata-kata kunci: Ibadah digital, lansia, rentan, etika karakter, relasi.

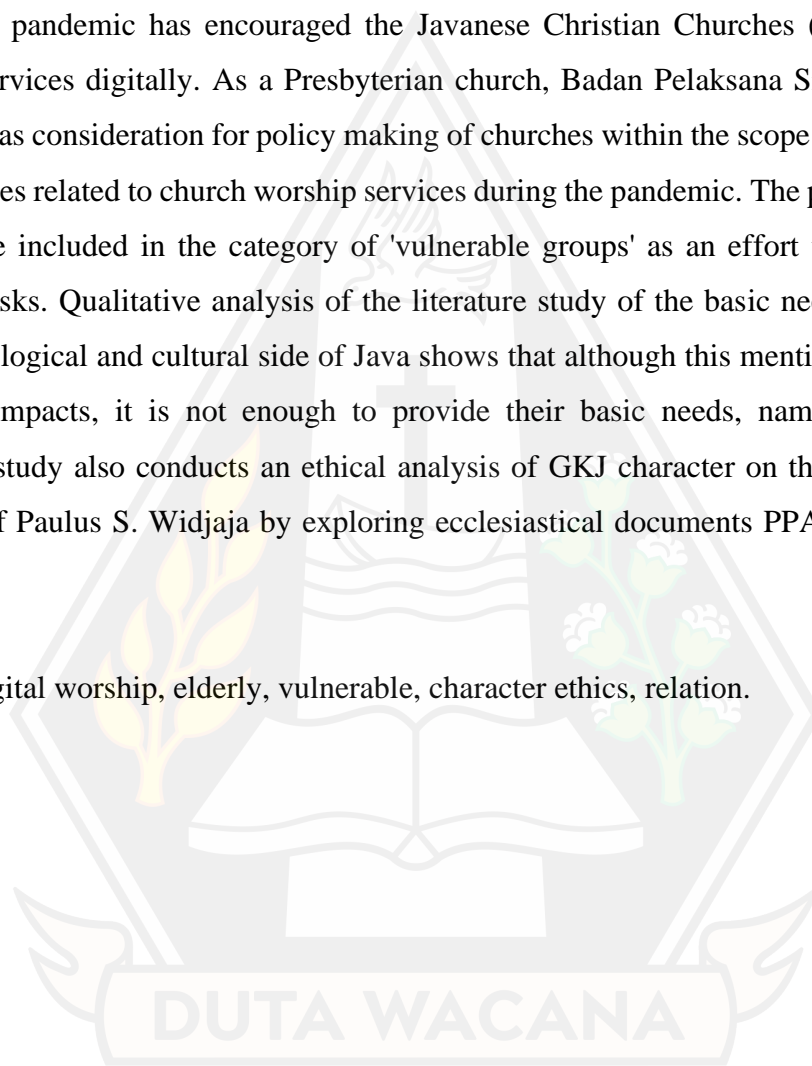


ABSTRACT

THE VIRTUE OF FAIR AND HARMONIOUS RELATIONS IN THE MENTION OF THE ELDERLY AS A 'VULNERABLE GROUP' IN THE CONTEXT OF THE DIGITAL WORSHIP POLICY OF THE JAVANESE CHRISTIAN CHURCHES (GKJ)

The COVID-19 pandemic has encouraged the Javanese Christian Churches (GKJ) to conduct ecclesiastical services digitally. As a Presbyterian church, Badan Pelaksana Sinode GKJ issues Pastoral Letters as consideration for policy making of churches within the scope of the GKJ synod in making policies related to church worship services during the pandemic. The pastoral letter said the elderly were included in the category of 'vulnerable groups' as an effort to protect against greater health risks. Qualitative analysis of the literature study of the basic needs of the elderly from the psychological and cultural side of Java shows that although this mention can reduce the risk of health impacts, it is not enough to provide their basic needs, namely relationships. Therefore, this study also conducts an ethical analysis of GKJ character on this issue using the ethical theory of Paulus S. Widjaja by exploring ecclesiastical documents PPA GKJ and TGTL GKJ.

Key words: Digital worship, elderly, vulnerable, character ethics, relation.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah: Pandemi COVID-19 dan Kebijakan Ibadah digital

Sejarah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) bermula dari laporan perdana kasus pneumonia di kota Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Gejala yang dialami penderita antara lain demam, batuk kering, dan sesak nafas yang didiagnosa sebagai gejala infeksi virus pneumonia.

Asal-usul munculnya SARS-CoV-2, virus penyebab COVID-19, masih dalam penelitian dan perdebatan. Dugaan yang paling banyak didukung adalah bahwa virus berasal dari kelelawar dan berpindah ke manusia melalui hewan lain sebagai perantara.¹ Dugaan tersebut didasarkan pada bukti genetik dan epidemiologis yang menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 sangat mirip dengan virus lain yang ditemukan pada kelelawar dan bahwa kasus pertama manusia berhubungan dengan Pasar Grosir Makanan Laut Huanan di Wuhan.

Kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 31 Desember 2019.² Saat itu World Health Organization (WHO) mendapat informasi tentang beberapa kasus radang paru-paru yang penyebabnya belum dapat dipastikan di Wuhan, China. Baru pada tanggal 7 Januari 2020, pemerintah China mengidentifikasi SARS-CoV-2 sebagai penyebab kasus tersebut. Pada 11 Januari 2020, kematian pertama akibat COVID-19 dilaporkan oleh pemerintah. Dan pada bulan Januari itu juga, virus dilaporkan telah menyebar ke negara lain, seperti Thailand, Jepang, dan Korea Selatan, diduga melalui orang-orang yang baru saja pulang bepergian dari China. Sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan penyebaran COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).³ Yaitu sebuah keadaan yang dinyatakan sebagai kejadian luar biasa yang mengancam kesehatan masyarakat negara lain melalui penularan penyakit

¹ "Asal usul coronavirus: analisis genom menemukan dua virus telah bergabung", [theconversation.com](https://www.theconversation.com). diakses 16 September 2020.

² "[Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global](https://www.kompas.com)", [kompas.com](https://www.kompas.com). diakses 16 September 2020.

³ "[Emergencies: International health regulations and emergency committees](https://www.who.int)," [who.int](https://www.who.int). diakses 28 Desember 2020.

lintas negara. Pada tanggal 11 Maret 2020, Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO saat itu, mengumumkan bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi global.⁴ Terhitung dalam jangka waktu tidak sampai tiga bulan sejak kemunculannya, COVID-19 tidak lagi menjadi persoalan sebuah populasi di dalam suatu daerah (endemi), tidak juga sekedar masalah sebuah wilayah regional (epidemi), tetapi telah menjadi pandemi, masalah internasional. Dan dalam perkembangannya status COVID-19 menimbulkan banyak dampak di berbagai sektor.⁵

Pemerintah negara-negara di seluruh dunia serta-merta dibuat gagap olehnya. Rancangan akhir tahun 2019 dengan bayangan kesejahteraan untuk tahun 2020 seketika sirna. Seluruh sumber daya dikerahkan untuk memberikan perlawanan. Namun tanpa kesiapan yang cukup, hal itu tidak lebih seperti memukul pinata dengan mata tidak terbuka. Syukur-syukur kena jika beruntung, atau memukul angin jika buntung.

Demikian juga dengan pemerintah Indonesia. Dalam catatan Savirani dan Prasongko, respon pemerintah Indonesia terhadap pandemi COVID-19 terbagi menjadi dua fase.⁶ Pertama, yaitu sebelum Maret 2020, adalah fase ketika pemerintah seolah mengingkari bahaya pandemi yang mengancam bangsa. Beberapa pejabat membuat pernyataan tanpa dasar penelitian yang memadai. Kebijakan-kebijakan publik yang diambil tidak berdasarkan analisa ilmu pengetahuan. Dan fase kedua, yaitu sejak Maret 2020 sikap pro secara selektif terhadap ilmu pengetahuan sebagai landasan membuat kebijakan publik mulai dilakukan. Pada fase kedua ini, tepatnya pada 31 Maret 2020, pemerintah Indonesia menetapkan status pandemi melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020.⁷ Pada hari yang sama tercatat jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia ada sebanyak 1.528 pasien, dengan angka kematian mencapai 136 jiwa. Saat itu Indonesia menjadi

⁴ <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-COVID-19---11-march-2020> diakses 28 Desember 2020.

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, "Peran Ditjen Kesmas Dalam Pandemi 2020-2021," 2021, https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Kiprah_Ditjen_Kesmas_Pandemi_COVID19_web.pdf.

⁶ Amalinda Savirani dan Dias Prasongko, "Kekuasaan, Ilmu Pengetahuan, dan Tata Kelola Penanggulangan Pandemi COVID-19" in *Tata Kelola Penanganan COVID_19 di Indonesia: Kajian Awal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020). 255-272.

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.

salah satu dari 202 negara yang dilanda.⁸ Pemerintah membuat kebijakan *social-physical distancing*, menutup sekolah-sekolah, melarang beribadah di tempat ibadah, *lockdown* wilayah, protokol kesehatan, dan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan berpegang pada prinsip *herd immunity*.⁹ Kebijakan pemerintah ini direspons secara beragam oleh masyarakat. Ada yang positif, negatif, dan ada juga yang netral.

COVID-19 tidak hanya mengancam nyawa tetapi juga telah mempengaruhi dan mengubah dengan serta-merta banyak asumsi-asumsi penting yang selama ini dipegang sebagai sesuatu yang benar atau sudah seharusnya. Di antaranya adalah pembatasan kebebasan berekspresi, beraktivitas, dan berelasi di ruang publik masih sulit diterima. Paradigma tentang nilai-nilai dasar yang selama ini dipegang, berubah seketika dan masyarakat dimobilisasi untuk berdamai dengan situasi ini. Sebagai contoh disrupsi dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar dilakukan secara tidak langsung dan melalui media digital. Sekalipun hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai filosofis pendidikan yang selama ini diyakini oleh para pendidik, disrupsi ini harus dijalani.

Dalam dunia keagamaan, ibadah umat yang biasanya dilakukan dengan tatap muka harus dihindari dengan alasan keselamatan bersama. Tradisi perjumpaan langsung secara fisik dengan jabat tangan, peluk cium, duduk berdekatan dan berbagai bentuk lainnya tiba-tiba dianggap tidak pantas. Secara mental banyak yang kebingungan dengan nilai budaya, etika relasi, bentuk kebersamaan, atau makna kekeluargaan.

Gereja-gereja di Indonesia termasuk yang terpaksa melakukan pelayanan model yang berbeda dari biasanya. Bentuk peribadatan, pelayanan, dan persekutuan harus dilakukan menggunakan platform digital yang terhubung dengan jaringan internet atau daring.

Sebetulnya, sebelum pandemi Covid-19 pun sebagian gereja telah mulai melaksanakan pelayanan ibadah digital ini dalam rangka menjawab tantangan dunia digital, khususnya untuk menjangkau target market potensial terbesar gereja yaitu generasi muda dan dewasa muda. Namun demikian

⁸ Addi M Idham, "Daftar Kebijakan Jokowi Tangani Pandemi Corona Dan Isi Perppu Baru," accessed January 31, 2024, https://tirto.id/daftar-kebijakan-jokowi-tangani-pandemi-corona-dan-isi-perppu-baru-eJYX#google_vignette.

⁹ Amalinda Savirani and Dias Prasongko, "Kekuasaan, Ilmu Pengetahuan, Dan Tata Kelola Penanggulangan Pandemi COVID-19," in *Tata Kelola Penanganan COVID_19 Di Indonesia: Kajian Awal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020).

pada saat itu belum cukup banyak gereja yang melakukan pelayanan ibadah secara digital. Menurut data hasil penelitian Bilangan Research Center (BRC), saat itu baru ada 37,1% gereja yang telah memproduksi konten rohani digital berupa khotbah atau renungan.¹⁰ Angka itu pun lebih banyak berasal dari gereja arus Karismatik dan yang berada di kota-kota besar. Realita ini wajar karena pada saat itu mobilitas masyarakat hampir tanpa batas sehingga bentuk pelayanan ibadah digital belum dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Hal lain yang juga mempengaruhi adalah masih kuatnya paradigma bahwa apa yang disebut ibadah adalah perjumpaan secara langsung bersama dengan anggota jemaat di dalam gedung gereja. Seolah jika belum datang ke gereja sekalipun sudah mendengarkan khotbah dan lagu-lagu rohani serta berdoa, belum merasa sudah beribadah. Dengan kalimat berbeda, bergereja secara fisik dianggap lebih suci jika dibandingkan dengan bergereja secara virtual melalui platform digital.

Tetapi pandemi menempatkan gereja dalam posisi untuk segera mengubah cara pandang seperti itu jika ingin tetap bertahan. Baru tiga bulan pandemi berlangsung, jumlah gereja yang memiliki komisi/departemen digital meningkat tajam menjadi 64,0% dari sebelumnya yang hanya 41,5%.¹¹ Dan angka ini tidak berhenti sampai di situ sebab gereja-gereja menjumpai kenyataan bahwa pandemi tidak segera berakhir sebagaimana dibayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, pandangan bahwa gereja tidak sebatas tembok bangunan dan lokasi situs fisik saja menjadi lumrah diterima. Tak ayal, apa yang disebut suci pun sekarang meluas menjadi, di mana pun nama Tuhan dimuliakan. Secara alkitabiah seakan ini lah saat digenapinya perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 4:23, “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian”.

Peningkatan pelayanan ibadah digital yang dilakukan oleh gereja, selain tentu saja disebabkan oleh situasi pandemi yang sepertinya tidak memberikan pilihan lain bagi gereja, juga karena pelayanan ibadah digital menawarkan keuntungan-keuntungan yang sulit didapatkan dengan model ibadah

¹⁰ Bilangan Research Center, “Kesimpulan dan Saran Part I”, *Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi COVID-19* (Jakarta, 2020), 2.

¹¹ Bilangan Research Center, “Kesimpulan dan Saran Part I”, ..., 2.

konvensional.¹² Masih dari temuan BRC, keuntungan tersebut pertama, *digital platform* memberikan keluasan jangkauan. Luasnya jangkauan juga berarti bahwa ibadah digital memberikan kemungkinan lonjakan jumlah jemaat peserta ibadah yang tidak lagi sebatas anggota gereja atau denominasi, dan tidak hanya terbatas pada area atau kota tertentu tetapi bahkan menjangkau sampai ke seluruh penjuru dunia.

Kedua, ibadah digital memberi peluang peningkatan *benefit* dari sisi finansial. Yang mana jumlah peserta ibadah yang besar membuka kemungkinan jumlah persembahan yang juga besar. Selain itu, keuntungan finansial ini juga didapatkan dari efisiensi biaya logistik penyelenggaraan ibadah. Jadi kalau pun jumlah persembahan belum meningkat, keuangan gereja tetap bisa dijaga melalui efisiensi biaya penyelenggaraan pelayanan. Misalnya, cukup satu pendeta untuk melayani semua jam ibadah, penghematan energi listrik, akomodasi, dan lain sebagainya.

Ketiga, keluarnya gereja dari temboknya masing-masing untuk masuk ke dalam pelayanan tanpa tembok (digital) membuka peluang bagi gereja untuk dapat belajar dari gereja lain secara lebih mudah sehingga bertumbuh lebih cepat dalam menghadapi tantangan jaman. Ketiadaan (atau setidaknya penipisan) tembok itu juga berarti bahwa antar gereja dan antar umat beragama atau di luar keduanya semakin memungkinkan untuk terjadi.

Keempat, dengan pelayanan berbasis digital gereja tidak lagi dipusingkan oleh kebutuhan gedung gereja. Yang mana dalam konteks hukum di Indonesia perijinan masih sering menjadi persoalan. Dan kelima adalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pelayanan digital menjadi bentuk pelayanan yang sangat efektif untuk menjangkau generasi masa depan gereja, kaum muda sebagai *digital native*, sebab itulah memang dunia keseharian mereka. Tentu semua potensi keuntungan ini mensyaratkan sejauh mana gereja memiliki sumberdaya, kemampuan, dan kreatifitas dalam menjaga keterikatan emosi dan kepuasan pengguna (jemaat).

Menyadari kelebihan yang didapatkan dari model pelayanan digital tersebut, sebagian gereja bahkan telah mengambil pilihan untuk tetap melakukan model ibadah seperti ini sekalipun jika nanti pandemi berakhir. Berdasarkan data BRC, ada sebanyak 49,9% gereja yang telah memutuskan akan tetap melaksanakan pelayanan ibadah digital, *digital live streaming* dan 42,9%

¹² Bilangan Research Center, "Kesimpulan dan Saran Part II", *Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi COVID-19* (Jakarta, 2020), 3.

gereja lainnya mempertimbangkan untuk melaksanakan.¹³ Artinya ada 92,8% gereja yang sudah dan berpotensi memilih akan terus menggunakan pelayanan digital.

Masuknya gereja ke dalam dunia pelayanan digital sebagai dampak pandemi juga dialami oleh Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). Pada 15 Juni 2020 Bapelsin XXVIII Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) mengeluarkan Surat Penggembalaan Kenormalan Baru. Dalam poin-poin Surat Penggembalaan tersebut, disampaikan dasar pertimbangan GKJ terkait pandemi, iman, peribadatan dan usulan bagi gereja dalam menyikapinya. Dalam poin-poin usulan banyak disinggung soal prinsip-prinsip peribadatan tapi tidak menuliskan keharusan untuk melangsungkan ibadah secara digital. Dan dalam usulan poin 4, surat penggembalaan tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa lansia termasuk dalam ‘kelompok rentan’ yang harus mendapat perhatian khusus.

Dalam pelaksanaannya, sebagai gereja *presbyterian*, gereja-gereja di lingkup GKJ bersikap beragam dalam melangsungkan kegiatan gereja termasuk peribadatan. Namun mayoritas memilih untuk menggunakan media digital. Pada Juni 2020 Pusat Kateketik (Puskat) GKJ melakukan survey terkait pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus. Hasilnya adalah, 87% GKJ lokal tetap melayani sakramen Perjamuan Kudus, 9% gereja memilih untuk meniadakan, dan 4% menunda pelaksanaannya. Secara lebih rinci, dari 87% gereja yang melaksanakan, sebanyak 50% memilih menyelenggarakan secara *live streaming* melalui kanal YouTube, 33% melangsungkan dengan pancaran tunda (*premiere*) di kanal YouTube, dan 10% melaksanakan sakramen di rumah-rumah dalam kelompok kecil, 4% dilakukan di gereja, dan 3% di dalam keluarga.¹⁴

Secara khusus terkait ibadah digital bagi lansia, tim riset Puskat sinode GKJ menemukan bahwa, secara mental, sebagian besar lansia, termasuk pihak yang “tidak begitu akrab dengan budaya internet”.¹⁵ Selain itu, secara teknis, ibadah digital mensyaratkan beberapa hal seperti perangkat elektronik dan kemampuan menggunakannya, kuota pulsa yang memadai, internet, sinyal jaringan dan yang pasti jaringan listrik. Dalam pelaksanaannya semua kendala mental dan teknis tadi menyulitkan para lansia mengikuti dan menghayati ibadah digital. Dalam konteks GKJ, tidak

¹³ Bilangan Research Center, “Kesimpulan dan Saran Part I”, 7.

¹⁴ Puskat Sinode GKJ, *Gereja Kristen Jawa Digital Tahap I* (Yogyakarta: Puskat Sinode GKJ, 2021).

¹⁵ Puskat Sinode GKJ.

semua lansia memiliki perangkat elektronik, tidak banyak yang terbiasa menggunakannya, tidak semua lansia memahami bagaimana mengisi ulang pulsa. Belum lagi untuk yang tinggal di pedesaan, ketersediaan jaringan internet atau jaringan listrik belum memadai.

Studi ini terinspirasi dalam konteks pandemi yang sedang terjadi dan tentunya panggilan pastoral dari surat pengembalaan Bapelsin GKJ terkhusus memberi prioritas pada jemaat yang berada pada rentang usia lanjut. Dalam surat pengembalaan ini, lansia dikategorikan sebagai pihak yang 'rentan'. Sekalipun GKJ sebagai gereja *presbyterian* memberi ruang bagi kepelbagaian dalam menjalankan hidup menggereja, studi ini ingin agar pilihan sikap tersebut diambil dengan nilai-nilai mendasar yang dapat dipertanggungjawabkan, daripada sekedar mengikuti trend yang populer. Studi ini tertarik untuk melakukan kajian secara konseptual tentang ibadah digital bagi lansia. Ini merupakan sebuah bentuk kepedulian dan keberpihakan pada mereka. Apakah penerapan ibadah digital bagi lansia merupakan metode yang tepat bagi para lansia. Bagaimana ibadah digital ini bila ditinjau dari perspektif psikologis? Sebagai manusia Jawa, apakah digitalisasi kehidupan beriman ini bersifat fundamental dan efektif bagi kelompok usia ini? Dengan pendekatan konseptual akademis, studi ini berupaya menarasikan suara dan menggambarkan kesulitan para lansia terhadap pelaksanaan ibadah digital. Hasil dari studi ini diharapkan akan membantu dalam merekomendasikan bentuk pelayanan yang efektif bagi para lansia.

Situasi empirik jemaat sepenuhnya berangkat dari hasil temuan tim survey Puskat GKJ. Studi ini dilakukan sepenuhnya dengan metode studi pustaka. Pada tahap pertama akan dikumpulkan narasi tentang nilai-nilai hidup mendasar lansia dari sudut pandang ilmu psikologi dan budaya. Untuk menemukan dimensi psikologis, akan digunakan beberapa teori psikologi seperti psikososial Erik H. Erikson, teori perkembangan iman James W. Fowler dan prinsip-prinsip psikologis terkait lainnya terkait keadaan para lansia. Kemudian akan dibangun narasi nilai-nilai dasar kelompok usia lansia di GKJ sebagai manusia yang menghidupi budaya Jawa. Seperti kecenderungan manusia Jawa dalam menjalani hidup, terutama saat menghadapi krisis. Dalam mendeskripsikan konsep manusia Jawa akan digunakan pemikiran antara lain Franz Magnis Suseno dan penulis-penulis lainnya.

Dalam melakukan kajian budaya, pertanyaan utama adalah, mungkinkah manusia Jawa dapat bertahan di tengah krisis bila dijauhkan dari komunitasnya. Benarkah bahwa manusia Jawa akan

lebih bahagia dan lebih kuat bila berada bersama komunitasnya. Peribahasa Jawa “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “makan atau tidak makan, yang penting kumpul” adalah salah satu nilai yang masih dihidupi. Bahkan ada yang percaya bahwa pepatah ini adalah indikator nilai filosofis dalam diri manusia Jawa dalam bertahan hidup. Filosofi ini menekankan pentingnya kebersamaan, relasi yang kuat dalam komunitas untuk bertahan hidup termasuk ketika krisis terjadi.¹⁶ Beberapa nilai yang dipercaya terkandung dalam peribahasa sekaligus mencerminkan nilai filosofi manusia Jawa:

1. Memprioritaskan keterhubungan di tengah krisis. Penting bagi masyarakat Jawa untuk membina relasi sosial yang kuat. Sekalipun kebutuhan dasar, seperti makan tidak terpenuhi, budaya berkumpul dan saling terhubung dengan yang lainnya adalah nilai yang lebih besar.
2. Kolektif. Bagi manusia Jawa kesejahteraan dan kebahagiaan kelompok dianggap lebih efektif dalam menghadapi persoalan. Dengan berkumpul, sekalipun sedang menghadapi persoalan, rasa memiliki dan saling mendukung akan membuat individu lebih tangguh.
3. Pengalaman bersama: Tindakan “berkumpul” seringkali melibatkan pengalaman bersama seperti makan, percakapan, atau aktivitas. Pengalaman bersama ini menciptakan rasa persatuan dan kebijaksanaan dalam masyarakat (*social wisdom*) dalam bertahan hidup.
4. Kekuatan dalam kesatuan: Pepatah tersebut menyiratkan bahwa individu menjadi lebih kuat dan tangguh ketika mereka bersatu. Dengan saling mendukung dan bekerjasama, masyarakat dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama.

Dalam menghadapi situasi pandemi, studi ini melakukan kajian apakah cara pandang dunia (*world-view*) manusia Jawa ini pantas untuk diprioritaskan sebagai dasar penting dalam memilih sikap pastoral terhadap para lansia dan gereja-gereja Jawa. Sehingga, apakah sikap GKJ mengkategorikan lansia sebagai ‘kelompok rentan’ dan ‘pihak yang belum begitu akrab dengan budaya internet’ sudah tepat secara etika?

¹⁶ Evan Tandywijaya, Stft Widya, and Sasana Malang, “‘Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul’ Tinjauan Filosofis ‘Aku Dan Liyan’ Dalam Gagasa Togetherness Para Filsuf Barat,” 198 | *JURNAL ILMU BUDAYA* 8, no. 2 (2020).

Selanjutnya, aspek psikologis dan budaya di atas, akan dianalisis dengan prinsip-prinsip etika. Akan digunakan teori keadilan Michael Walzer dan etika karakter Paulus S. Wijaya. Apakah ibadah digital tersebut dapat disebut adil dan berkarakter bagi kelompok usia rentan ini. Ataupun hal itu justru menjauhkan para lansia dari kecenderungan mereka bertahan hidup. Studi ini berkeyakinan bahwa ibadah digital bukan metode yang bernilai etis bagi para lansia. Studi ini merekomendasikan metode lain dengan tidak mengabaikan resiko terpapar virus.

Studi ini tidak bertujuan menyalahkan kebijakan pihak manapun atau memandang digitalisasi layanan dan ibadah di gereja secara pesimistis. Studi ini berangkat dari keberpihakan etis secara khusus pada para lansia. Diharapkan bahwa hasil analisa etis dalam studi ini akan menjadi pertimbangan alternatif bagi gereja dalam menerapkan sikap pastoral terhadap para lansia dalam menerapkan layanan secara digital.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang persoalan di atas, maka pertanyaan yang dikaji dalam studi ini adalah:

1. Apa yang menjadi nilai-nilai mendasar bagi lansia secara psikologis dan budaya?
2. Penilaian etis terhadap penyebutan lansia sebagai pihak yang ‘rentan’ dan ‘kurang begitu akrab dengan budaya internet’ dengan prinsip keadilan dan etika karakter?

1.3.Metode Penelitian

Studi ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, tepatnya studi literatur. Pada tahap pertama akan dilihat apa yang menjadi kebutuhan mendasar lansia sebagai manusia secara psikologis dan budaya. Teori psikologi Erik H Erikson, perkembangan iman James W. Fowler maupun teori psikologi lainnya akan digunakan untuk melihat aspek psikologis para lansia. Sedangkan teori budaya Jawa akan digunakan untuk melihat kebutuhan lansia berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa. Untuk menjawab apakah pengkategorian lansia sebagai pihak yang ‘rentan’ dan ‘belum begitu akrab dengan budaya internet’ adil bagi lansia, akan digunakan teori keadilan Michael Walzer dan etika karakter Paulus S. Wijaya untuk mengetahui bagaimana seharusnya.

1.4.Landasan Teori

1.4.1. Teori-Teori Psikologi

Teori Perkembangan Psikososial Erik. H. Erikson

Secara biologis kehidupan setiap spesies melewati sebuah perjalanan dari kelahiran, pertumbuhan, stabilitas, dan kerusakan. Jika pandangan seperti ini yang dipegang maka kehidupan cenderung dilihat secara pesimistis terutama oleh mereka yang memasuki usia lanjut, usia kerusakan. Seolah apa pun yang dilakukan akan menjadi sia-sia karena pada akhirnya kehidupan ini akan terdegradasi dan mati. Sehingga rasa takut akan kematian menjadi krisis sentral yang umum dihadapi lanjut usia. Sebab kematian tidak hanya kematian secara tubuh biologis tetapi juga bermakna mati sebagai 'aku', subyek yang berelasi dengan sesama dan dunia untuk selanjutnya menghadapi kehampaan dan ketidakpastian.

Psikolog Erik H. Erikson melihat dari sisi yang berbeda. Memang benar bahwa lintasan perjalanan biologis manusia mengimplikasikan kebutuhan-kebutuhan dasar biologis namun tidak berhenti di situ. Kebutuhan biologis manusia selalu diekspresikan dalam perilaku-perilaku sosial. Maka perjalanan manusia menuju keutuhan kepribadiannya (*ego*) sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial bersama masyarakat dan kebudayaan yang dialami. Itulah mengapa teori Erikson ini disebut sebagai, teori tahap perkembangan psikososial. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penulis memilih teori Erikson untuk memahami kebutuhan dasar lansia. Di mana, masa tua tidak dilihat sebagai akhir tetapi sebagai kesempatan untuk menjadi utuh melalui peran komunitas sosial.

Teori tahap perkembangan psikososial manusia Erikson dapat digambarkan sebagai sebuah tangga, di mana manusia memiliki kemampuan untuk dapat terus berkembang dalam setiap periode usia, bahkan pada tahap usia lanjut, hingga menjadi manusia yang lebih utuh pada puncaknya. Sebagai sebuah rangkaian anak tangga, peralihan dari satu tahap (anak tangga) menuju tahap berikutnya dipengaruhi oleh keberhasilan seseorang dalam melewati tangga sebelumnya. Jika gagal maka tahap perkembangan berikutnya akan terasa lebih berat untuk mencapai keberhasilan.

Teori Perkembangan Iman James W. Fowler

Menurut James W. Flower, iman tidak hanya tentang relasi pribadi individu dengan Tuhan tetapi juga merupakan kerangka pandang di dalam seseorang melihat kehidupan relasi sosialnya. Sebab menurut Flower ada tiga aspek di dalam iman, yaitu pertama, iman sebagai instrumen bagi seseorang menghayati kehidupannya dengan sesama. Kedua, iman adalah pengejawantahan paradigma seseorang dalam memaknai kehidupan. Ketiga, iman merupakan keseluruhan nilai kehidupan seseorang yang bermanfaat bagi pribadi dan sesamanya.¹⁷

Teori Psikologi lainnya terkait Lansia

Para pakar kejiwaan percaya bahwa relasi persahabatan merupakan kebutuhan mendasar manusia. Relasi persahabatan juga memberi pengaruh yang sangat besar di dalam setiap tahap perkembangan manusia.¹⁸ Ketika seseorang terlibat secara sosio-emosional dengan sahabatnya ia akan lebih kuat dan sehat seutuhnya.

Menurut Kurniawan Dwi relasi persahabatan memiliki tiga nilai utama.¹⁹ Pertama, persahabatan meningkatkan *wellbeing* seseorang karena merasa dicintai, dimengerti, dan dihargai. Kedua, menjadi tempat bagi seseorang untuk menemukan dukungan dalam menghadapi kesulitan tahap perkembangan yang telah dan sedang dijalani, mulai dari kanak-kanak sampai masa lansia. Ketiga, menolong seseorang untuk mengembangkan diri secara lebih penuh. Nilai-nilai persahabatan tersebut, secara khusus pada kelompok lansia, bermakna untuk menolong mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa berguna.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fowler, pergumulan para lansia adalah soal kesendirian, penderitaan, sakit fisik, kesepian, dan kematian. Studi ini meyakini bahwa usia para lansia adalah keadaan dimana mereka lansia sudah terlepas dari komunitas kerjanya, menjadi duda atau janda, ditinggal anak-anak yang sudah memiliki keluarga sendiri, mereka

¹⁷ Esti R. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler" *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang Volume 17, Nomor 2, November 2021), 172.

¹⁸ Kurniawan Dwi M.U, "Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia", *Kamu Adalah Sahabatku*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), 439.

¹⁹ Kurniawan Dwi M.U, "Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia", *Kamu Adalah Sahabatku*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), 440.

menjadi kelompok rentan. Secara fisik mereka sudah berhadapan dengan berbagai penyakit fisik. Itulah sebabnya bagi para lansia, kehadiran teman seumur yang memiliki pergumulan yang kurang lebih sama menjadi sangat penting. Perjumpaan para lansia tidak dipandang sekedar sosialisasi dan edukasi konsep beriman. Bagi para lansia, pertemuan tersebut adalah kesempatan untuk saling berbagi, saling menguatkan, saling mendoakan.

1.4.2. Teori Etika Jawa

Kekuatan Relasi dalam Budaya Jawa

Kebudayaan Jawa berpusat dan berpijak pada nilai-nilai relasi rukun kekeluargaan. Hal itu termanifestasi misalnya di dalam tradisi *gugur gunung* (gotong royong), *rembug desa* (musyawarah), *ruwahan* (berkumpul bersama mengirim doa kepada leluhur pada bulan Ruwah), *kenduri* (ucapan syukur), *tilik* (bersama-sama menjenguk tetangga yang sakit).²⁰ *Rukun* bukanlah sekedar sikap batin atau jiwa. Sekalipun memerlukan koordinat sikap batin tertentu, tetapi *rukun* lebih mengatur hubungan-hubungan sosial yang terlihat di permukaan untuk mencegah konflik-konflik terbuka. Hildred Geertz menyebutnya sebagai, *harmonious social appearances*.²¹

Salah satu indikasi bahwa budaya Jawa sangat mementingkan keharmonisan relasi dengan sesama dapat dilihat dalam filosofi '*mangan ora mangan sing penting kumpul*'.²² Filosofi yang dalam bahasa Indonesia berarti 'makan atau tidak makan, yang penting berkumpul', secara sederhana dapat diartikan bahwa berkumpul bersama di dalam relasi kekeluargaan adalah lebih penting dari pada ada atau tidaknya makanan.²³ Kepuasan hidup orang Jawa

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 168-169.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 40.

²² Evan Tandywijaya, "Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul (Makan Tidak Makan yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis Aku dan Liyan dalam Dalam Gagasan Togetherness Para Filosof Barat", *Jurnal Ilmu Budaya* (2020), 198.

²³ Bdk. Nawi Ng, et al., "Is self-rated health an independent index for mortality among older people in Indonesia?", *Jurnal PloS one* 7.4 (2012), 6.

diletakkan pada relasi kebersamaan melampaui kepuasan dari mengejar kekayaan.²⁴ Relasi kebersamaan ini dengan demikian juga berarti bahwa orang Jawa menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Siapa saja yang hendak masuk ke dalam lingkaran persaudaraan tersebut disambut dengan bahagia.²⁵

Filosofi *mangan ora mangan sing penting kumpul* juga menunjukkan bahwa orang Jawa selalu berada dalam dilema sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, dimana nilai sosial relasi kebersamaan lebih utama dari pada kepentingan pribadi. Tandywijaya mengatakan bahwa hanya dengan berkumpul, manusia Jawa memperoleh kepenuhannya.²⁶ Pengertian tersebut mengandung makna bahwa, manusia Jawa berada pada kesadaran untuk meletakkan kesendiriannya dan terlibat secara sukarela di dalam pribadi sesamanya. Keterlibatan sukarela yang hanya bisa terjadi ketika dimotifasi oleh cinta relasional. Sebuah cinta yang tidak egois, yang bersedia mempersembahkan diri bagi sesama. Dalam cinta relasional itu juga manusia Jawa menaikkan doa. Sehingga cinta semacam ini juga berarti relasi dengan Sang Maha Cinta.²⁷

1.4.3. Teori Keadilan Michael Walzer

Penulis memilih menggunakan teori keadilan Walzer sebab teori keadilan ini berpijak pada pluralitas nilai²⁸ dalam masyarakat dan bukan hanya berdasarkan asumsi dari pemangku kebijakan. Hal itu diyakini akan mendorong pada prinsip keadilan yang khusus bagi model pelaksanaan ibadah bagi lansia.

²⁴ Yusak Irawan, "Subjective Well Being in Javanese Collectivistic Culture," dalam *Proceeding International Conference of Revisited Asian Society*, eds. Christina Siwi dan Monica Eviandaru (Yogyakarta: Tp, 2014): 328.

²⁵ Evan Tandywijaya, "Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul (Makan Tidak Makan yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis Aku dan Liyan dalam Dalam Gagasan Togetherness Para Filosof Barat", *Jurnal Ilmu Budaya* (2020), 199.

²⁶ Evan Tandywijaya, "Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul (Makan Tidak Makan yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis Aku dan Liyan dalam Dalam Gagasan Togetherness Para Filosof Barat", *Jurnal Ilmu Budaya* (2020), 200.

²⁷ Evan Tandywijaya, "Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul (Makan Tidak Makan yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis Aku dan Liyan dalam Dalam Gagasan Togetherness Para Filosof Barat", *Jurnal Ilmu Budaya* (2020), 201.

²⁸ A. Widyarsono, "Michael Walzer Dan Keseteraan Yang Kompleks," *Diskursus* 10, no. 1 (2011): 35.

Michael Walzer dalam karyanya, *Spheres of Justice: A Defense of Pluralism and Equality* (1983), mengajukan sebuah teori keadilan melalui *Complex Equality* (Kesetaraan Kompleks). Kesetaraan kompleks merupakan keadilan distributif yang mempertimbangkan keragaman budaya, pemikiran, dan hal-hal khusus lain. Tidak ada bentuk dan cara tunggal untuk mendistribusikan barang²⁹ dan atau jasa kepada masyarakat. Kesetaraan kompleks juga berarti bahwa setiap anggota masyarakat memegang hak dan kesempatan setara untuk memperoleh barang-barang sosial sebagaimana kategori pembagian yang berlaku dalam masing-masing bidang keadilan.³⁰

1.4.4. Etika Karakter Paulus S. Widjaja

Karakter menentukan keputusan etis seseorang. Penilaian terhadap sebuah perilaku merupakan penilaian terhadap kualitas karakter pelakunya. Menurut Widjaja, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yesus dalam Mat. 12:33, 35: “Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal.” Orang yang baik mengeluarkan perilaku baik karena itu dari perbendaharaannya yang baik dalam dirinya sedangkan orang yang jahat akan mengeluarkan tindakan-tindakan yang jahat. Secara lebih rinci etika karakter, menurut Widjaja, dibentuk melalui empat aspek: kebajikan, tujuan atau pusat, narasi, dan praktik sosial.³¹

²⁹ Widyarsono menjelaskan bahwa kata “barang” dalam tulisan Walzer menggunakan kata ‘goods’

Barang-barang itu adalah baik barang-barang yang secara sempit dipahami secara material seperti makanan, rumah, pakaian, transportasi, pelayanan kesehatan, termasuk barang-barang non-material seperti keanggotaan, kekuasaan, kehormatan, asal-usul keturunan, jabatan religius dan politis, pengetahuan, kemakmuran, cinta, dan rahmat ilahi. Dalam tulisan ini kata barang (goods) akan disebut dengan istilah “kebutuhan”, yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya.

³⁰ A. Widyarsono, “Michael Walzer Dan Kesetaraan Yang Kompleks,” *Diskursus* 10, no. 1 (2011): 33.

³¹ Paulus S. Widjaja, *Ketupat Nasi*, 124.

1.5.Sistematika Penulisan

Bab 1. Pendahuluan

Bagian ini dimulai dengan situasi pandemi dan pelaksanaan ibadah digital yang dilakukan gereja, secara khusus di GKJ. Bagian selanjutnya secara berurutan adalah pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Perspektif Teori

Bagian ini mendeskripsikan batasan istilah lansia yang dipakai, kebutuhan dasar lansia dari sisi psikologis berdasarkan teori psikososial Erik H. Erikson, kebutuhan dasar lansia dari sisi budaya merujuk pada teori etika Jawa Franz Magnis-Suseno, teori *sphere of justice* Michael Walzer, dan etika karakter Paulus S. Widjaja.

Bab 3. Persoalan Lansia Sebagai Pihak Yang Rentan Dan Kurang Begitu Akrab Dengan Budaya Internet Dalam GKJ Digital

Bab ini akan menyajikan analisa terhadap penyebutan lansia sebagai pihak yang ‘rentan’ dan ‘kurang begitu akrab dengan budaya internet’ pada Surat Pastoral GKJ dan GKJ Digital tahap I. Bahwa, merujuk pada kebutuhan dasar lansia dari sisi psikologis maupun budaya, kedua penyebutan tersebut berpotensi menimbulkan ketidak-adilan berdasarkan perspektif teori Michael Walzer.

Bab 4. Penilaian Etis Etika Karakter GKJ Terhadap Persekutuan Ibadah Digital

Bab ini berisi penilaian etis etika karakter GKJ terhadap GKJ Digital tahap I dalam kerangka teori Paulus S. Widjaja berdasarkan perspektif dokumen gerejawi Pokok-Pokok Ajaran (PPA) GKJ serta Tata Gereja Tata Laksana (TGTL) GKJ.

Bab 5. Refleksi Teologis, Kesimpulan, dan Saran

Bagian ini berisi refleksi teologis, kesimpulan, rekomendasi bagi GKJ, dan saran penelitian berikutnya.

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS, KESIMPULAN, DAN SARAN

5.1. Refleksi Teologis

Secara teologis, peniadaan persekutuan ibadah tatap muka sebagai bagian dari kebijakan *physical distancing*, mendapatkan landasan yang kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 4:23-24: “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” Sehingga menyembah atau ibadah kepada Tuhan tidak hanya dapat dilakukan melalui ibadah di dalam gedung gereja tetapi di mana saja manusia dapat menjumpai Allah secara spiritual.

Namun demikian dalam situasi krisis para murid, layak juga untuk diperhatikan bahwa Yesus memilih untuk berjumpa dengan mereka secara menubuh. Seperti yang direfleksikan Fernando Enns dalam buku *Transformative Spiritualities for The Pilgrimage of Justice and Peace* terbitan WCC tahun 2022. Dalam komentarnya mengenai peristiwa Yesus yang menampakkan diri kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya ia menulis:

*“A text in the New Testament points explicitly to a physical encounter. In John 20:19–29, Jesus, the risen One, does not join the disciples by video conference. Instead, he enters bodily in their midst. And even more, Thomas, traditionally called the “doubter,” demands that he must touch Jesus, otherwise he cannot believe. Obviously, more happened here than a livestream could ever provide”.*¹⁹⁵

¹⁹⁵ Fernando Enns, “Touching the Wounds: Trauma and the Transforming Experience of Footwashing in the Tradition of the Peace Churches” in *Transformative Spiritualities for The Pilgrimage of Justice and Peace*, (Geneva: WCC Publication & Globethics.net, 2022), 245.

Pascapenyaliban dan kematian Yesus, para murid terkungkung dalam trauma.¹⁹⁶ Mereka terluka sebab Sang Guru yang dicintai, mati dalam penderitaan oleh ketidak-adilan. Mereka ketakutan dan kehilangan cita-cita atas kebahagiaan dan pembebasan di masa depan. Dalam situasi demikian, para murid membutuhkan pertolongan untuk membangkitkan kembali kekuatan dan semangat menapaki kembali hari depan yang penuh harapan. Dan bukankah tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dibanding menjumpai kenyataan bahwa Yesus ternyata tidak mati sebagaimana mereka kira? Bahwa masa depan dan kemerdekaan mereka sungguh masih ada. Oleh sebab itu, pada saat Yesus bangkit, Ia segera menjumpai para murid dan menyatakan kemenanganNya atas kematian. Yesus mengatakan, “damai sejahtera bagi kamu!” (Yoh. 20:19), pernyataan yang mengakhiri ketakutan dan kegelisahan menjadi kedamaian.

Namun yang menarik dari hal tersebut bukan hanya esensi kebangkitan Yesus (itu pasti) tetapi juga dalam cara Yesus hadir menjumpai murid-murid-Nya. Bahwa sekalipun Yesus memiliki pilihan untuk menjumpai para murid secara virtual, di dalam tubuh Roh tetapi Yesus toh memilih untuk hadir di dalam tubuh jasmani-Nya.

“Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku.” Sambil berkata demikian, Ia memperlihatkan tangan dan kaki-Nya kepada mereka. Dan ketika mereka belum percaya karena girangnya dan masih heran, berkatalah Ia kepada mereka: "Adakah padamu makanan di sini?" Lalu mereka memberikan kepada-Nya sepotong ikan goreng. Ia mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka.” (TB Luk. 24:39-43).

Bahkan delapan hari kemudian setelah peristiwa tersebut, Yesus hadir kembali dalam tubuh jasmani dan menyuruh Tomas yang ragu, untuk menyentuhNya, mencucukkan tangannya pada bekas luka nyata di tubuh Yesus. "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.” (TB Luk. 20:27). Ketika itu, Tomas dan murid yang lain dipulihkan dan dibebaskan dari trauma mereka. Lebih lanjut, dengan merujuk pada Shelly Rambo, Enns menjelaskan bahwa trauma merupakan situasi perjumpaan seseorang dengan kematian.

¹⁹⁶ Fernando Enns, “Touching the Wounds ...”, 247.

*“Trauma is what remains, even when the danger is over. It is “inscribed” in our bodies. After a traumatic experience, life and death are no longer simply in opposition to each other. No, after trauma, life remains constantly threatened, and vulnerable. Living with trauma means standing between life and death”.*¹⁹⁷

Penulis berpendapat bahwa, peristiwa Yesus menampakkan diri kepada para murid tersebut selaras dengan topik persekutuan ibadah digital bagi lansia dalam tulisan ini. Keselarasan pertama-tama pada situasi krisis yang menjadi tantangan lansia. Peristiwa menyakitkan seperti kegagalan, rasa malu, kekecewaan, dan luka akibat kehilangan orang terkasih yang pernah dialami seseorang memang mungkin sudah berlalu. Namun trauma yang ditimbulkan bisa jadi masih tertinggal, teranyam di dalam tubuh sampai di masa lanjut usia. Sehingga membuat mereka menutup diri dari dunia, tidak berani menghadapi masa depan, dan terjebak pada masa lalu. Situasi serupa seperti yang dialami para murid pascakematian Yesus. Atau dalam perspektif teori Erikson, adalah situasi dimana seorang lanjut usia gagal mencapai *ego integrity* dan berada dalam situasi *despair*. Selain itu kegagalan tersebut juga akan memperberat beban lansia dalam menyongsong kematian.

Keselarasan kedua ada pada cara Yesus berjumpa. Ketika para murid sedang mengalami persoalan berat, sedih, dan putus asa, Yesus memilih untuk hadir menjumpai mereka di dalam kebertubuhan, alih-alih sekedar menjumpai di dalam Roh (virtual). Demikian gereja (persekutuan orang-orang percaya) diharapkan dan dibutuhkan untuk hadir saling berjumpa secara langsung dalam kebertubuhan. Sebab dalam cara berjumpa demikian, sekali lagi, ada sensasi terlibat di dalam sebuah moment melalui keseluruhan cara meng-ada.

Cara berjumpa yang menolong lansia mencapai sebuah kondisi psikologi yang seimbang, lepas dari rasa takut sebab meyakini telah menjalani masa hidup yang bermakna dan menjadi bagian dari sesuatu yang juga bermakna. Tidak lagi dibelenggu oleh suara-suara tak berpengharapan dalam masa tua. Memiliki karakter berani, mampu mengelola rasa takut, seperti yang dikatakan Yesus kepada Yairus, seorang kepala rumah ibadat ketika anaknya meninggal karena sakit: “tetapi Yesus tidak menghiraukan perkataan mereka dan berkata kepada kepala rumah ibadat: "Jangan takut, percaya saja!” (Mar. 5:36). Sehingga lansia bersukacita menghadapi kelemahan hidup karena percaya.

¹⁹⁷ Fernando Enns, “Touching the Wounds ...”, 247.

5.2. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 memang telah menjadi ancaman serius bagi eksistensi spesies manusia. Dalam pergumulan itu, dunia ilmu pengetahuan, khususnya kesehatan masyarakat, menemukan bahwa langkah paling dasar yang perlu dan bisa dilakukan untuk bertahan adalah dengan *physical distancing*. Pembatasan jarak fisik antar manusia ini diperlukan dalam rangka mengurangi risiko terjadinya lompatan (penularan) virus. Melalui kebijakan itu, berarti pertemuan-pertemuan apalagi dalam jumlah besar, termasuk ibadah di dalam gereja harus ditiadakan demi keselamatan bersama. Dalam situasi tersebut GKJ pun termasuk yang melakukan pelayanan ibadah secara digital sebagai upaya mengurangi resiko COVID-19.

Dalam pertimbangan yang serupa GKJ memasukkan lansia dalam kategori kelompok yang ‘rentan’ dan ‘kalangan yang belum begitu akrab dengan budaya internet’. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya GKJ dalam mewujudkan keadilan bagi mereka. Ketika dalam situasi pandemi yang membebani mereka secara fisik maupun psikologis, ibadah digital GKJ menyediakan ruang pertemuan ibadah tanpa menimbulkan resiko yang lebih besar dari sisi kesehatan fisik lansia.

Namun demikian memandang lansia sebagai ‘kelompok rentan’ di saat bersamaan juga dapat menjadi tindakan yang secara etis berpotensi menjauhkan mereka dari rasa keadilan. Sebagaimana telah dibahas kebijakan pelaksanaan ibadah digital bukan hanya persoalan tentang bagaimana gereja mempertahankan keberlangsungannya di tengah-tengah situasi pandemi tetapi juga merupakan sebuah masalah etika. Persoalan etika yang dimaksud adalah mengenai bagaimana gereja seharusnya sedapat mungkin mengambil kebijakan yang adil bagi setiap anggota jemaatnya. Berdasarkan teori keadilan Michael Walzer, kebijakan tersebut menjadi adil pada waktu distribusi barang sosial (dalam hal ini adalah persekutuan ibadah) mempertimbangkan dengan sangat makna barang sosial tersebut bagi penerimanya. Makna di sini berkaitan dengan kebutuhan dasar penerima yaitu lansia.

Secara psikologis jemaat lanjut usia sebagai penerima, merujuk pada Erikson, merupakan usia di mana mereka diharapkan mencapai kondisi *ego integrity*. Sebuah kondisi psikologi yang seimbang, lepas dari rasa takut sebab meyakini telah menjalani masa hidup yang bermakna dan menjadi bagian dari sesuatu yang juga bermakna. Tidak lagi dibelenggu oleh suara-suara tak berpengharapan dalam masa tua.

Masih menurut Erikson, pencapaian tersebut didapat tidak terlepas melalui peran perjumpaan dengan komunitas yang mendukung. Sehingga, bagi jemaat lansia, persekutuan ibadah gereja bukan hanya soal ritual agamawi, tetapi bermakna sebagai wadah berjumpa dengan sesama dalam komunitas jemaat untuk mencapai *ego integrity*. Wadah yang di dalamnya mereka bisa saling berjumpa, berbagi kehidupan, dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dan berharga yang menolong merangkai makna. Hingga tercapai sebuah karakter berani dalam menghadapi masa tua.

Dalam konteks GKJ, lansia juga memiliki kebutuhan dasar dari sisi budaya Jawa. Kebutuhan dasar tersebut adalah untuk hidup dalam relasi rukun sebagaimana keluarga. Seperti nampak dalam pepatah, “mangan ora mangan sing penting kumpul”. pepatah ini bermakna bahwa bagi manusia Jawa kesejahteraan dan kebahagiaan relasi kelompok dianggap lebih efektif dalam menghadapi persoalan. Dengan berkumpul, sekalipun sedang menghadapi persoalan berat (digambarkan dengan ‘ora mangan’), rasa memiliki dan saling mendukung akan membuat individu lebih tangguh. Pepatah tersebut juga menyiratkan bahwa individu menjadi lebih kuat dan tangguh ketika mereka bersatu. Dengan saling mendukung dan bekerjasama, masyarakat dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama. Maka menjauhkan lansia Jawa dari ‘kumpul’ karena mereka termasuk ‘kelompok rentan’ juga dapat berarti menjauhkan mereka dari perjumpaan komunitas yang merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan.

Memang kajian terhadap internet menunjukkan bahwa persekutuan ibadah melalui media digital dapat menjadi alternatif sarana untuk menghadirkan kebutuhan-kebutuhan dasar lansia tersebut. Sebab media digital dapat menghantarkan elemen-elemen komunikasi seperti: verbal, paralinguistik, proxemik, dan isyarat-isyarat kinetik secara *real time* tanpa reduksi berarti terhadap muatan pesan dan makna. Tetapi seperti juga disadari oleh peneliti GKJ Digital, persepsi jemaat terhadap dampak pemeliharaan iman melalui pelayanan digital masih kecil. Terlebih kepada lansia yang disebut sebagai ‘pihak yang belum begitu akrab dengan budaya internet’. Hal itu dimungkinkan karena memang sarana digital memiliki kendala yang krusial yaitu tidak hadirnya kebutuhannya sebagai *optimal grip*. Bagi lansia, hilangnya *optimal grip* ini merupakan kerugian yang sangat berarti. Sebab *optimal grip* inilah yang menjadi dasar esensial dari dua kebutuhan lansia secara psikologis dan budaya Jawa.

Berkaca dari persoalan ini, maka GKJ perlu memikirkan dengan sungguh karakternya yang kiranya dihidupi dan menjadi daya yang membuahkan tindakan serta kebijakan yang adil sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Untuk itu, dari hasil penelitian GKJ sesungguhnya telah memiliki sebuah konstruksi elemen etika karakter yang teranyam di dalam dokumen gerejawi: PPA GKJ dan TGTL GKJ. Elemen-elemen tersebut adalah:

1. Kebajikan adil dan *rukun*.
2. Berpusat pada soteriologi di dalam Yesus Kristus yang inkarnatif, tersalib, dan bangkit.
3. Disemai dalam komunitas jemaat yang saling menggembalakan.
4. Praktik pewartaan kabar baik melalui kerjasama dengan semua pihak yang memperjuangkan keadilan dan keutuhan ciptaan.

5.3. Saran

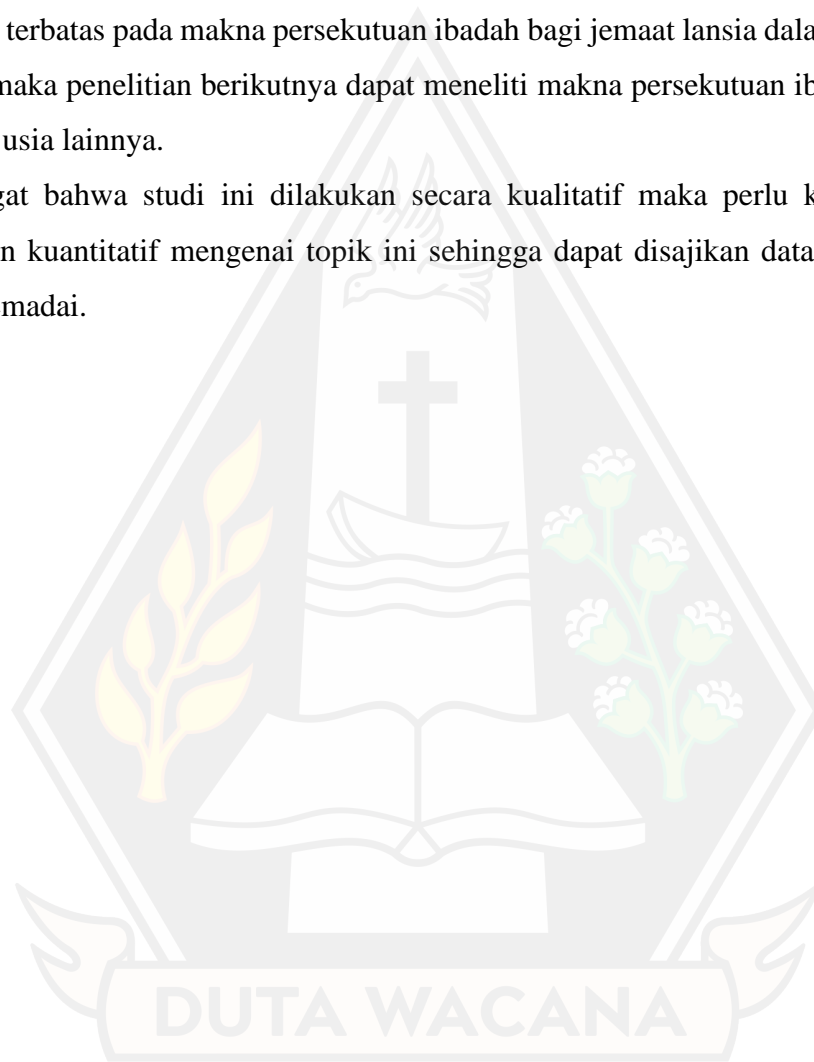
5.3.1. Saran Bagi GKJ

1. GKJ perlu mempertimbangkan secara lebih mendalam kebajikan sebagai basis gerak (*virtue-based*) organisme gereja.
2. Atas pertimbangan argumentasi sebagaimana dituangkan melalui tulisan ini, nilai relasi *rukun* dan adil dapat menjadi *virtue* yang hendak dicapai.
3. Secara khusus dalam konteks jemaat lansia, GKJ perlu memikirkan dengan sangat untuk memberi ruang perjumpaan yang lebih luas demi rasa keadilan bagi mereka. Sehingga persekutuan ibadah untuk lansia seyogyanya tetap dilaksanakan secara tatap muka. Dan ibadah tatap muka yang dimaksud, tidak hanya liturgis tetapi juga ada disediakan waktu untuk berbagi kisah dan saling mendukung, menguatkan antar jemaat. Hal itu misalnya dilakukan melalui menyediakan minuman dan camilan sederhana sekadar menjadi sarana saling bercerita.
4. Jika dalam keadaan yang mendesak, seperti pada situasi pandemi, GKJ harus memindahkan persekutuan ibadah ke dalam ruang digital, maka GKJ perlu mencari cara alternatif untuk mendistribusikan makna persekutuan ibadah bagi lansia. Misalnya: Hadir

mengunjungi dan menyapa secara langsung dari kejauhan (seperti di luar pagar); memperkuat persekutuan keluarga; persekutuan ibadah dalam kelompok-kelompok kecil; dsb.

5.2.2. Saran Penelitian Berikutnya

1. Studi ini terbatas pada makna persekutuan ibadah bagi jemaat lansia dalam konteks ibadah digital, maka penelitian berikutnya dapat meneliti makna persekutuan ibadah pada jemaat kategori usia lainnya.
2. Mengingat bahwa studi ini dilakukan secara kualitatif maka perlu kiranya dilakukan penelitian kuantitatif mengenai topik ini sehingga dapat disajikan data pendukung yang lebih memadai.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2021. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ari, Wijayanti. & Noor, Lailatushifah Fatmah Siti. 2012. “Keberagamaan Hidup dan Kecemasan terhadap Kematian Pada Orang dengan Diabetes Melitus”. *Insight*. Volume 10. No 1. Februari 2012.
- Boiliu, Esti R. 2021. “Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang Volume 17, Nomor 2, November 2021.
- Campbell, Heidi A. 2013. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- _____ (Ed). 2020. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Digital Religion Publication.
- _____. “Community”, in Heidi A. Campbell (ed), 2013, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Abingdon: Routledge.
- Carlos, Cardosa-Orlandi F. 2002. *Mission: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press.
- Chia, Roland. “Life Together, A part: An Ecclesiology for a Time of Pandemic”, in Heidi A Campbell. 2020. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, Digital Religion Publications.
- Dwi M.U, Kurniawan. 2020. “Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia”, *Kamu Adalah Sahabatku*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Dyikuk, Justine John, “Digital Ecclesiology: Setting the Parameters for a Post-Pandemic Era Church”, in Heidi A Campbell (ed), 2020, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, Digital Religion Publications.

Ehrman, Bart D. 2004. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. New York: Oxford University Press

Enns, Fernando. 2022. "Touching the Wounds: Trauma and the Transforming Experience of Foot-washing in the Tradition of the Peace Churches" in *Transformative Spiritualities for The Pilgrimage of Justice and Peace*. Geneva: WCC Publication & Globethics.net.

Erikson, Erik. H. 1963. *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Company.Inc.

Fletcher, Verne H. 2007. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Francis, Pope. 2020. "Why are You Afraid?" in *Life After the Pandemic*. Libreria Editrice Vaticana.

Gilleard, Chris. 2020. "The Final Stage of Human Development: Erikson's View of Integrity and Old Age". *International Journal of Ageing and Later Life*.

GKJ, Bapelsin XXVII. 2019. *Nilai-Nilai Ke-GKJ-an*. Salatiga: Sinode GKJ.

Irawan, Yusak. 2014. "Subjective Well Being in Javanese Collectivistic Culture," dalam *Proceeding International Conference of Revisited Asian Society*, eds. Christina Siwi dan Monica Eviandaru. Yogyakarta: Tp.

Irwin, Kevin. 1984. *Liturgical Prayer and Spirituality*. New York: Paulist Press.

Karundeng. August Corneles T. 2015. *Etika Anti Korupsi: Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Kristen dalam Konteks Persoalan Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo.

_____. 2023. *Pengantar Etika Kristen Fakultas Teologi UKDW*. Slide PowerPoint.

Keene, Michael. 2014. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

_____. 2007. *Yesus*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- McKim, Donald K. 1996. *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Nelstron, Louise & Podmore, Simon D. 2013. *Christian Mysticism and Incarnational Theology Between Transcendence and Immanence*. Surrey: Ashgate.
- Ng, Nawi. et al. 2012. "Is self-rated health an independent index for mortality among older people in Indonesia?", *Jurnal PloS one* 7.4.
- Niebuhr, H. Richard. 1978. *The Responsible Self: An Essay in Christian Moral Philosophy*. Harper & Row paperback edition. San Francisco: Harper.
- Olla, Paulinus Yan. 2014. *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pando, B. Melkyor. 2014. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peursen, C.A. Van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gabinsla, Bernarda Febrita Putri & Kurniawan, Afif. 2022. "Efektivitas Group Reminiscence Therapy Untuk Mengurangi Gejala Depresi Pada Komunitas Lansia: Systematic Review" *Jurnal Syntax Fusion*. Vol 2No 11, November 2022.
- Savirani, Amalinda & Prasongko, Dias. 2020. "Kekuasaan, Ilmu Pengetahuan, dan Tata Kelola Penanggulangan Pandemi COVID-19" dalam *Tata Kelola Penanganan COVID_19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stasen, Glen H. & Gushee, David P. 2013. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, terj. Peter Suwadi Wong. Surabaya: Penerbit Momentum.

Supelli, Karlina. 2010. "Ruang Publik Dunia Maya". Dalam, F. Budi Hardiman (ed). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Tandywijaya, Evan. Stft Widya, and Sasana Malang. 2020. 'Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul' Tinjauan Filosofis 'Aku Dan Liyan' Dalam Gagasa Togetherness Para Filsuf Barat." *198 / JURNAL ILMU BUDAYA* 8, no. 2.

Tim Penyusun, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019: Tanya Jawab*. Salatiga: Sinode GKJ.

Tim Penyusun. 2018. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ.

Torges, Chintia M. Stewart, Abigail J. & Duncan, Lauren E. 2008. "Achieving Ego Integrity: Personality Development in Late Midlife" *Elsevier*. ScienceDirect.

Walzer, Michael. 1965. *Revolution of the Saints: A Study in the Origins of Radical Politics*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

_____. 1983. *Spheres of Justice: A Defence of Pluralism and Equality*. New York: Basic Book.

Widjaja, Paulus S. 2010. *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to The Indonesian Churches Amidst the So-called Chinese Problem*. Saarbrucken, Germany: VDM Verlag Dr. Muller Aktiengesellschaft & Co.

_____. 2013. *Keadilan Allah dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*. Semarang: Pustaka Muria Sinode GKMI.

_____. 2014. "Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus". *Jurnal Gema Teologi*.

_____. 2015. "Tugas Panggilan Gereja". *Wasiat*. Volume 48 Nomor 5-6. mei-Juni.

_____. 2019. “Gereja Sebagai Komunitas Moral”. *Membina Jemaat Merespon Tantangan*. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri.

_____. 2015. *Apa Itu Etika? Etika Kristen Dasar Fakultas Teologi UKDW*. Slide PowerPoint.

Witvliet, John D. 2008. “The Cumulative Power of Transformation in Public Worship. Cultivating Gratitude and Expectancy for The Holy Spirit’s Work,” in *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*. ed. Alexis D. Abernethy. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Widyarsono, A. 2011. “Michael Walzer dan Kesetaraan Kompleks” *Diskursus*. Jakarta.

Bilangan Research Center. 2020. *Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi COVID-19*”. Jakarta.

WEB SITE:

“Asal usul coronavirus: analisis genom menemukan dua virus telah bergabung”, theconversation.com. diakses 16 September 2020.

[Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global](http://kompas.com)”, kompas.com. diakses 16 September 2020.

“[Emergencies: International health regulations and emergency committees](http://who.int),”who.int. diakses 28 Desember 2020.

<https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-COVID-19---11-march-2020> diakses 28 Desember 2020.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, “Peran Ditjen Kesmas Dalam Pandemi 2020-2021,” 2021.

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Kiprah_Ditjen_Kesmas_Pandemi_COVID19_web.pdf.

“Ageing and health - World Health Organization (WHO),” diakses 15 Mei 2023,

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.

Madrid International Plan of Action on Ageing | United Nations,” diakses 15 Mei 2023,

<https://www.un.org/en/global-issues/ageing/madrid-plan-action-ageing>.

